

Persepsi Pengguna Instagram Tular Nalar (Studi Kualitatif Program Tular Nalar)

Muhamad Handar

Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

e-mail: muhamadhandar01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya literasi digital kritis dalam menghadapi misinformasi di media sosial. Sebagai program literasi digital di Indonesia, akun Instagram Tular Nalar dipilih untuk menggali persepsi pengguna dalam memaknai konten literasi digital kritis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengguna memaknai, merespons, dan mempraktikkan literasi digital berdasarkan konten yang disajikan akun Tular Nalar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi konten, dokumentasi unggahan, serta wawancara mendalam dengan lima informan yang merupakan relawan literasi digital dari Mafindo Bekasi. Hasil penelitian menemukan bahwa Tular Nalar dianggap sebagai sumber literasi digital yang relevan, mudah dipahami, dan interaktif. Ini mendorong pengguna untuk melakukan cek fakta secara mandiri dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Temuan ini mengimplikasikan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat literasi digital masyarakat jika dikelola dengan strategi komunikasi adaptif, komunikatif, dan konsisten, serta dapat direplikasi untuk penguatan literasi digital kritis secara lebih luas.

Kata kunci: Instagram, literasi digital, misinformasi, Tular Nalar

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi digital dan penetrasi media sosial di Indonesia telah memberikan dampak signifikan pada pola konsumsi informasi masyarakat, termasuk dalam upaya literasi digital kritis (Hobbs, 2010). Berdasarkan laporan (*We Are Social*, 2024), pengguna aktif media sosial di Indonesia telah mencapai lebih dari 191 juta orang, dengan rata-rata penggunaan lebih dari 3 jam per hari. Fakta ini menunjukkan besarnya potensi media sosial sebagai sarana edukasi literasi digital bagi masyarakat. Namun, di tengah peningkatan penggunaan media sosial, hoaks, misinformasi, dan disinformasi terus menjadi masalah besar yang mengganggu pemahaman masyarakat tentang cara memilah dan mengonsumsi informasi.(Nugroho & Syarief, 2023).

Literasi digital kritis merupakan kemampuan individu untuk mengakses, mengevaluasi, menganalisis, dan memproduksi informasi melalui teknologi digital dengan sikap kritis dan etis (Potter, 2016). Kemampuan ini menjadi kunci agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam ruang publik digital (Livingstone, 2004). Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi penting, tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga komunitas dan organisasi masyarakat sipil yang bergerak dalam literasi digital.

Salah satu inisiatif literasi digital di Indonesia adalah Tular Nalar, sebuah program literasi digital yang diinisiasi oleh Masyarakat Antifitnah Indonesia (Mafindo); Maarif Institute; Love Frankie sejak 2020, yang secara konsisten melakukan edukasi publik mengenai berpikir kritis dan cek fakta (Tular Nalar, 2010). Akun Instagram @tularnalar menjadi salah satu sarana utama

dalam menyebarluaskan edukasi literasi digital kritis melalui *carousel*, infografis, *reels*, dan kampanye publik seperti #LawanHoaks. Namun demikian, efektivitas program literasi digital berbasis media sosial memerlukan evaluasi melalui persepsi pengguna untuk memahami sejauh mana mereka memaknai, menggunakan, dan mendapatkan manfaat dari konten literasi digital yang disajikan.

Penelitian terkait literasi digital dan media sosial telah dilakukan sebelumnya. (Putri & Susanti, 2023) meneliti efektivitas kampanye literasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa dan menemukan adanya peningkatan kesadaran literasi digital melalui konten edukasi. (Rahmawati, 2022) meneliti literasi digital kritis remaja yang menggunakan TikTok dan menunjukkan bagaimana media sosial dapat berfungsi sebagai alat informal untuk mengajarkan literasi digital. Di sisi lain, (Oktaviani & Adi, 2023) menganalisis persepsi mahasiswa terhadap program literasi digital pemerintah, menemukan bahwa persepsi positif dipengaruhi oleh konten yang relevan dan interaktif. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji *persepsi pengguna terhadap akun Instagram Tular Nalar* sebagai sarana literasi digital kritis masih belum banyak dilakukan. Padahal, pemahaman persepsi pengguna dapat menjadi dasar evaluasi dan perbaikan strategi komunikasi literasi digital di platform media sosial.

Berdasarkan teori *uses and gratifications* menurut Blumler & Katz dalam (Rakhmat, 2021), motivasi dan persepsi audiens dalam menggunakan media sosial menjadi penting dalam menilai keberhasilan program literasi digital. Teori ini menjelaskan bahwa audiens memiliki motivasi tertentu dalam mengakses media untuk memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan. Sedangkan teori literasi media (Potter, 2016) digunakan untuk memahami sejauh mana audiens dapat menginternalisasi nilai literasi digital kritis yang disampaikan melalui media sosial.

Penelitian ini menjadi penting karena membantu menjawab tantangan masa depan terkait literasi digital masyarakat Indonesia melalui perspektif pengguna sebagai penerima pesan literasi digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola *Tular Nalar* dan organisasi literasi digital lainnya dalam mengembangkan strategi komunikasi publik yang lebih adaptif dengan kebutuhan pengguna, serta berkontribusi pada penguatan literasi digital masyarakat secara luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan keyakinan bahwa persepsi pengguna terhadap konten literasi digital yang disajikan oleh akun Instagram *Tular Nalar* dibentuk melalui pengalaman dan interaksi mereka dengan media sosial secara aktif. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, penilaian, dan interpretasi pengguna mengenai konten literasi digital kritis, sehingga dapat menggambarkan realitas sosial dari sudut pandang partisipan penelitian. (Anggito & Setiawan, 2018).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik dengan fokus pada akun Instagram @tularnalar untuk memahami persepsi pengguna secara kontekstual. Pemilihan metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dengan tetap mempertahankan data, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan pemahaman holistik mengenai efektivitas konten literasi digital kritis yang dipublikasikan oleh akun *Tular Nalar* dalam membangun kesadaran berpikir kritis di kalangan pengguna media sosial.

Berdasarkan buku Metode Penelitian dalam (Anggito & Setiawan, 2018), jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan persepsi pengguna secara

terperinci dan memetakan tema-tema pengalaman mereka ketika mengonsumsi konten literasi digital dari akun *Tular Nalar*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengguna akun Instagram @tularnalar yang aktif mengikuti akun tersebut, berinteraksi secara rutin melalui fitur komentar, *likes*, atau berbagi ulang konten edukasi literasi digital, dan telah mengikuti akun ini minimal selama tiga bulan. Pemilihan informan akan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam interaksi dengan konten literasi digital yang disajikan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi terhadap konten edukasi yang diunggah oleh akun @tularnalar, serta interaksi yang muncul pada setiap unggahan sebagai dasar pemetaan jenis konten, tema literasi digital, serta tingkat respons audiens. Selain itu, wawancara mendalam akan dilakukan kepada beberapa pengguna aktif untuk menggali lebih dalam bagaimana mereka memaknai konten literasi digital yang mereka terima, serta sejauh mana konten tersebut memberikan dampak pada pola pikir kritis mereka dalam menyikapi informasi di media sosial. Dokumentasi terhadap unggahan konten edukasi yang relevan juga akan dilakukan untuk memperkuat data penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik yang berfokus pada proses pengkodean data wawancara dan hasil observasi, untuk kemudian diidentifikasi tema-tema utama terkait persepsi pengguna. Analisis ini dilakukan secara sistematis dengan tahap transkripsi, pengkodean, pengelompokan tema, peninjauan tema, dan penarikan kesimpulan dengan merujuk pada teori *uses and gratifications* dan literasi media. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber data dari wawancara dan observasi, serta konfirmasi kepada informan (*member checking*) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan persepsi yang disampaikan pengguna.

Pendekatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana pengguna memaknai dan merespons konten literasi digital kritis yang disajikan akun Instagram *Tular Nalar*, serta memberikan kontribusi nyata dalam strategi komunikasi literasi berbasis media sosial di Indonesia untuk meningkatkan literasi digital masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah mengumpulkan data dari observasi konten akun Instagram @tularnalar, dokumentasi unggahan, serta wawancara mendalam dengan lima informan pengguna aktif akun: Sasha Hersa Shakila, Topan Mulyawan, Fitri Madani, M. Effly Arya, dan Budi Indaryadi selaku Koordinator Wilayah Mafindo Bekasi. Lebih dari tiga bulan telah berlalu sejak informan mengikuti akun *Tular Nalar*. Mereka aktif berinteraksi melalui likes, komentar, dan membagikan konten literasi digital kritis ke lingkaran sosial mereka. Analisis tematik digunakan untuk menggali pola persepsi pengguna terhadap akun *Tular Nalar* sebagai sarana literasi digital kritis.

Hasilnya menunjukkan bahwa akun Instagram @tularnalar secara teratur mengunggah konten literasi digital dalam bentuk *carousel*, *reel*, dan infografis yang menawarkan petunjuk untuk berpikir kritis, mengidentifikasi hoaks, dan memeriksa kebenaran. Konten “Kenali 3 Kacau yuk!” menjadi unggahan dengan interaksi tertinggi, dengan rata-rata 320 likes dan komentar per postingan, menunjukkan tingginya ketertarikan pengguna terhadap materi teknis literasi digital yang mudah dipraktikkan.

Dalam wawancara mendalam, Sasha Hersa Shakila mengungkapkan bahwa konten *Tular Nalar* membantunya lebih percaya diri untuk memeriksa kebenaran informasi, terutama terkait isu kesehatan yang sering ia terima dari grup WhatsApp keluarga. Topan Mulyawan menyebutkan

bahwa konten *Tular Nalar* memudahkannya memahami pola misinformasi menjelang pemilu, sehingga ia lebih berhati-hati sebelum membagikan ulang informasi politik. Fitri Madani menekankan pentingnya interaktivitas dalam konten *Tular Nalar*, seperti live Instagram dan kolom komentar, yang menjadi ruang belajar kolektif untuk meningkatkan kemampuan literasi digital kritis secara praktis. M. Effly Arya memanfaatkan konten *Tular Nalar* sebagai bahan edukasi literasi digital di komunitas remaja, karena kontennya ringkas, komunikatif, dan mudah dipahami.

Sementara itu, Budi Indaryadi, sebagai *key informan* dan Koordinator Wilayah Mafindo Bekasi, menjelaskan bahwa akun *Tular Nalar* menjadi penguat upaya literasi digital di tingkat komunitas. Menurut Budi, konten yang disebarluaskan oleh akun *Tular Nalar* membantu relawan literasi digital memberi pendidikan yang lebih mudah kepada masyarakat. Ini terutama berkaitan dengan prosedur cek fakta mandiri. Budi menambahkan bahwa konten visual *Tular Nalar* sering dijadikan materi pelengkap saat sesi edukasi *offline* maupun *online* oleh Mafindo Bekasi untuk mempermudah pemahaman masyarakat yang masih awam dengan istilah literasi digital.

Temuan ini menunjukkan tiga tema utama: (1) konten *Tular Nalar* dipandang relevan dengan kehidupan sehari-hari, (2) konten mendorong kesadaran pengguna untuk mempraktikkan cek fakta mandiri, dan (3) interaktivitas konten meningkatkan pemahaman literasi digital secara praktis. Hal ini selaras dengan penelitian (Rahmawati, 2022) dan (Putri & Susanti, 2023), yang menemukan bahwa konten literasi digital yang relevan dan komunikatif berkontribusi meningkatkan partisipasi pengguna dalam praktik literasi digital kritis.

Tabel 1. Persepsi Informan Terhadap Akun Instagram Tular Nalar

Informan	Persepsi Utama	Manfaat yang Dirasakan
Sasha Hersa Shakila	Konten sederhana dan aplikatif	Membantu cek fakta mandiri
Topan Mulyawan	Membantu mengenali pola hoaks	Mendorong praktik cek fakta
Fitri Madani	Interaktivitas mendorong pemahaman	Belajar dari diskusi dan live IG
M. Effly Arya	Konten ringkas, komunikatif	Memudahkan edukasi literasi digital ke remaja
Budi Indaryadi	Konten mendukung edukasi komunitas	Materi pendamping pelatihan literasi digital

Sumber: Analisis Penulis

Temuan ini menguatkan teori *uses and gratifications* bahwa motivasi pengguna dalam mengikuti akun *Tular Nalar* terkait dengan pemenuhan kebutuhan mereka atas informasi, pembelajaran literasi digital praktis, dan keterlibatan sosial (Rakhmat, 2021). Informan mengalami peningkatan kesadaran dan keterampilan literasi digital yang ditunjukkan melalui kebiasaan memeriksa informasi sebelum menyebarluaskannya, serta memanfaatkan konten untuk mengedukasi orang lain, sesuai dengan prinsip literasi media sebagai praktik aktif dan partisipatif (Potter, 2016) (Livingstone, 2004).

Dalam refleksi mendalam, akun *Tular Nalar* bukan hanya menjadi kanal edukasi, tetapi juga ruang pembelajaran kolektif yang memfasilitasi pertukaran pengalaman antar pengguna dan penguatan literasi digital di komunitas melalui materi yang komunikatif. Hal ini membuktikan bahwa media sosial, apabila dikelola dengan strategi komunikasi yang adaptif, konsisten, dan interaktif, dapat menjadi instrumen penting dalam menavigasi tantangan literasi digital di Indonesia.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa efektivitas akun *Tular Nalar* dalam mendorong literasi digital tidak hanya terletak pada penyajian informasi, tetapi juga pada konsistensi penyebaran materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kemampuan akun untuk membuka ruang diskusi partisipatif. Dengan demikian, akun *Tular Nalar* dapat menjadi contoh praktik baik program literasi digital berbasis media sosial yang dapat direplikasi oleh organisasi lain dalam memperkuat literasi digital masyarakat Indonesia secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akun Instagram *Tular Nalar* dipersepsi sebagai sumber literasi digital kritis yang relevan, komunikatif, dan aplikatif bagi pengguna, baik individu maupun komunitas literasi digital. Melalui konten yang konsisten, mudah dipahami, dan interaktif, akun ini mendorong pengguna untuk melakukan cek fakta mandiri serta membangun kesadaran berpikir kritis dalam menghadapi misinformasi di media sosial. Temuan dari informan seperti Sasha Hersa Shakila, Topan Mulyawan, Fitri Madani, M. Effly Arya, serta Budi Indaryadi selaku Koordinator Wilayah Mafindo Bekasi, menguatkan bahwa *Tular Nalar* tidak hanya menjadi kanal penyebaran informasi literasi digital, tetapi juga ruang pembelajaran kolektif yang memfasilitasi diskusi dan edukasi publik.

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dalam memperkaya studi literasi digital dengan mendukung teori *uses and gratifications* dan literasi media sebagai praktik aktif yang dapat dilakukan melalui media sosial, serta menunjukkan bahwa literasi digital dapat ditransformasikan secara praktis jika disampaikan melalui pendekatan komunikasi adaptif dan visual yang menarik. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus dapat menangkap dinamika persepsi pengguna secara mendalam dalam konteks media sosial berbasis literasi digital, dan dapat digunakan dalam studi literasi media lainnya pada platform serupa.

Sebagai rekomendasi, akun *Tular Nalar* disarankan untuk mempertahankan konsistensi produksi konten dengan isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari pengguna, memperbanyak ruang diskusi interaktif melalui *live Instagram* atau *thread diskusi*, serta membuka kolaborasi dengan penggiat literasi digital dari berbagai daerah untuk memperluas jangkauan edukasi ke lapisan masyarakat yang lebih luas. Program literasi digital lainnya dapat mereplikasi model komunikasi dua arah yang diterapkan oleh *Tular Nalar* untuk memperkuat budaya literasi digital kritis masyarakat Indonesia.

Pendekatan campuran metode dapat digunakan untuk studi tambahan yang memadukan analisis kuantitatif, seperti mengukur tingkat literasi digital pengguna sebelum dan sesudah mengikuti akun literasi digital, dan memperluas unit analisis pada pengguna dari berbagai wilayah di Indonesia, termasuk pengguna dengan latar belakang pendidikan dan demografi berbeda. Studi lanjutan juga dapat mengeksplorasi efektivitas konten literasi digital *Tular Nalar* dalam mengubah perilaku penyebaran informasi pada pengguna media sosial dengan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dalam membangun masyarakat yang berpikir kritis.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan literasi digital masyarakat Indonesia serta dapat menjadi referensi strategis dalam menavigasi tantangan literasi digital masa depan melalui pemanfaatan media sosial secara efektif dan inklusif.

REFERENSI

- Anggito & Setiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_kualitatif/59V8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+penelitian+kualitatif&printsec=frontcover
- Hobbs, R. (2010). *Digital and Media Literacy: A Plan of Action*. The Aspen Institute.
- Livingstone, S. (2004). Media Literacy and the Challenge of New Information and Communication Technologies. *The Communication Review*, 7(1).
- Nugroho & Syarief. (2023). Literasi Digital dalam Mencegah Penyebaran Hoaks di Era Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(1).
- Oktaviani & Adi. (2023). Persepsi Mahasiswa Terhadap Program Literasi Digital Pemerintah. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 5(2).
- Potter, W. J. (2016). *Media Literacy*. Sage Publications.
- Putri & Susanti. (2023). Efektivitas Kampanye Literasi Digital Mahasiswa dalam Mencegah Hoaks. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1).
- Rahmawati, D. (2022). Literasi Digital Kritis di Kalangan Remaja Melalui Platform TikTok. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 10(2).
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Tular Nalar. (2010). *Program Literasi Digital*. tularnalar.id
- We Are Social. (2024). *Digital 2024*. Indonesia.